

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PERTUTURAN PENYIAR ACARA HELLO DANGDUT RADIO WIJANG SONGKO FM KEDIRI

Faridlatul Afifah

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Pos-el: faridlatulafifah@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Yuniseffendri, M. Pd.

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Pos-el: yuniseffendri@unesa.ac.id

Abstrak

Peneitian ini berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Pertuturan Penyiar Acara *Hello Dangdut* Radio Wijang Songko Fm Kediri”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fenomena bahasa, yakni alih kode, campur kode, beserta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur pada tuturan penyiar acara Hello Dangdut radio Wijang Songko Fm Kediri. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan dari kedua penyiar acara hello dangdut radio wijang songko fm kediri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap. Dibantu dengan teknik rekam, dan catat. Adapun metode analisis data menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual. Kedua metode diterapkan secara bersamaan dengan teknik menghubungkan banding menyamakan.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya peristiwa alih kode dan campur kode beserta faktor yang memengaruhi terjadinya. Bentuk alih kode yang ditemukan adalah alih kode intern (antarbahasa) dan alih kode tingkat tutur (antar ragam bahasa). Alih kode antarbahasa: alih kode dari bahasa indonesia ke bahasa jawa, dan alih kode bahasa jawa ke bahasa indonesia. Alih kode antar ragam bahasa: alih kode ragam bahasa jawa ngoko ke ragam bahasa jawa krama, dan alih kode ragam bahasa jawa krama ke ragam bahasa jawa ngoko. Bentuk campur kode yang ditemukan adalah campur kode yang terdiri dari dari campur kode inner dan campur kode outer. Campur kode inner: campur kode penyisipan kata tunggal, campur kode penyisipan frasa, dan campur kode penyisipan klausa. Campur kode outer: campur kode penyisipan kata tunggal, dan campur kode penyisipan frasa.

Faktor-faktor yang memengaruhi alih kode dan campur kode dalam penelitian ini tidak berbeda jauh. Faktor yang memeranguhi terjadinya alih kode antara lain: penutur, mitra tutur, kehadiran orang ketiga, peralihan pokok pembicaraan, perubahan situasi, dan untuk membangkitkan humor. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode antara lain: penutur, mitra tutur, keterbatasan kode, topik pembicaraan, penggunaan istilah populer, dan bergaya.

Kata kunci: campur kode, alih kode, faktor

Abstract

The study entitled “Code Switching And Code Mixing In The Speech Of The Broadcaster Hello Dangdut On Radio Wijang Songko Fm Kediri”. This research aims to describe the form of language phenomena, namely code switching, code mixing, and the factors that cause code switching and interfering in the speech of the broadcaster hello dangdut on radio wijang songko fm kediri. This research used descriptive qualitative research. The objects in this research were the two broadcasters of the hello dangdut on radio wijang songko fm kediri. The data collection method used in this research is a competent, free listening method. Assisted by a recording technique and note taking. The data analysis method used intralingual and extralingual. Both methods are applied simultaneously with the linking equalization (hbs) technique.

The results of this research are the discovery of code switching events and code mixing along with the factors that influence the occurrence. The form of code switching found was internal code switching (interlanguage) and speech level code switching (interchangeable languages). Code switching between languages: code switching from indonesian to javanese, and code switching javanese to indonesian. Code switching between different languages: code switching the different ngoko javanese to krama javanese, and code switching the different krama javanese to ngoko javanese.

The form of code mixing found was inner code mixing and outer code mixing. Inner code mixing: the single word insertion code mixing, the phrase insertion code mixing, and the clause insertion code mixing. Outer code mixing: the single word insertion code mixing, and the phrase insertion code mixing. The factors that influence code switching and code mixing in this research did not differ greatly. Factors that influence the occurrence of code switching include: the speaker, the speech partner, the presence of the third person, the transitional in the subject, the change in the situation, and for arousing humor. Factors that influence the occurrence of code mixing include: the speaker, the speech partner, the code limitation, the topic of the conversation, using popular terms, and stylish.

Keyword: code switching, code mixing, the factors

PENDAHULUAN

Saat ini di wilayah sekitar sudah merata dan nyata bahwa kita berada di lingkungan masyarakat multilingual, khususnya di daerah perkotaan. Yang mana di lingkungan masyarakat multilingual terhimpun beberapa bahasa yang dikuasai oleh beberapa individu. Semakin banyak individu dengan bahasa pertama yang berbeda dan bersatu dalam suatu lingkungan maka akan timbul beberapa fenomena bahasa. Dua diantaranya adalah alih kode dan campur kode.

Terjadinya alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi pada pertuturan yang bersifat langsung *face to face*. Melainkan juga pada interaksi tidak langsung, seperti radio. Interaksi yang terjadi di radio bersifat terbuka antara penyiar dan pendengar radio. Tuturan yang dibawakan penyiar radio biasanya terkesan akrab dengan pendengarnya meskipun belum tentu mereka sudah bertemu satu sama lain. Dari keakraban ini timbulah gaya pertuturan yang luwes antara penyiar dan pendengar. Suara yang diperdengarkan oleh penyiar dan ditangkap oleh pendengar adalah dalam bentuk pertuturan sehari-hari yang bersifat *friendly* dan *trendly*. Tidak menutup kemungkinan juga bahasa lelucon dari penyiar yang unik, lucu, dan kekinian akan menjadi *trendsetter* berbahasa bagi pendengarnya.

Ada kanal radio yang penyiarnya menyiarkan seorang diri atau berpatner dengan penyiar lain dalam satu waktu siaran. Radio Wijang Songko merupakan radio lokal yang sudah terkenal di Kediri dan sekitarnya. Radio Wijang Songko memiliki acara yang di isi oleh dua penyiar sekaligus dalam satu waktu siaran. Yakni acara Hello Dangdut dengan penyiar *lek Doel* dan *mbak Ginuk*. Penyiar radio berperan penting dalam berlangsungnya acara siaran, sekaligus komponen penting dalam penelitian ini karena berposisi sebagai subjek dari penelitian ini.

Saat berlangsungnya siaran radio, sangat memungkinkan penyiar radio yang dwibahasawan memilih kode yang hendak digunakan untuk bertutur. Hal ini pun menjadikan penyiar untuk melibatkan dirinya dalam beberapa fenomena bahasa di masyarakat multilingual.

Bahasa inti yang digunakan oleh penyiar radio dalam acara *Hello Dangdut* adalah bahasa Jawa, tapi dalam tuturannya penyiar sering mencampurkan bahasa tersebut dengan kode bahasa lain. Selain adanya Percampuran bahasa oleh penyiar, tidak jarang dalam tuturannya penyiar melakukan peralihan kode. Bahasa penyiar radio tidak terlepas dari gejala campur kode dan alih kode. Dengan berbagai bahasa yang dimilikinya penyiar radio dapat dengan mudah mengganti bahasa yang digunakan, bahkan menggunakan bahasa tersebut secara bergantian sesuai dengan situasi, kondisi dan tujuan tuturannya.

Dengan demikian pemakaian bahasa pada tuturan penyiar acara *Hello Dangdut* radio Wijang Songko Fm memperlihatkan ciri-ciri dan mengalami peristiwa kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Topik “Alih Kode dan Campur Kode pada Pertuturan Penyiar di Acara *Hello Dangdut* Radio Wijang Songko FM Kediri” dipilih dengan didasari oleh lima alasan.

Pertama, di dalam tuturan penyiar radio baik dengan sesama penyiar maupun dengan pendengar sering dijumpai Percampuran dan pengalihan kode. Kedua, adanya variasi bahasa dari bahasa pertama (Jawa) kedua penyiar yang menyebabkan terjadinya Percampuran kode. Selain itu kedua penyiar juga menguasai bahasa Indonesia dan beberapa lema asing. Bahasa-bahasa tersebut dipakai secara bergantian sehingga memungkinkan pada saat siaran terjadi pemakaian dua bahasa atau lebih serta variasinya. Hal ini yang disebut dengan alih kode dan campur kode. Terjadinya alih kode dan campur kode ini dilakukan oleh penyiar secara sengaja maupun tidak sengaja.

Ketiga, radio Wijang Songko merupakan salah satu kanal radio lokal yang terkenal di daerah Kediri dan sekitarnya. Sesuai dengan jargonnya “RWS radio terpercaya di kota Kediri”. Ditambah dengan fasilitas aplikasi RWS yang dapat diakses secara *streaming*, maka jangkauan pendengar radio juga meluas. Bahkan sampai ke luar negeri. Keempat, keunikan dari penyiar yang membawakan acara dengan kalimat humor yang menimbulkan adanya efek lelucon dapat membuat pendengar menjadi terhibur dan selalu menantikan acara ini. Kelima, dalam penyampaian informasi kedua penyiar membawakannya dengan santai, spontan, dan terkesan

natural. Hal ini juga dapat dilihat pada siaran langsung yang ada di akun *facebook* radio Wijang Songko. Dengan kesantiaian dalam bertutur, maka peluang terjadinya Percampuran dan pengalihan kode akan sangat banyak.

Dengan berberapa bahasa yang dimilikinya penyar radio dapat dengan mudah mengganti bahasa yang digunakan, bahkan menggunakan bahasa tersebut secara bergantian sesuai dengan situasi, kondisi dan tujuan tuturannya. Bahasa penyar radio tidak bisa lepas dari gejala campur kode dan alih kode. Bahasa inti yang digunakan dalam acara campursari adalah bahasa Jawa, tapi dalam tuturannya penyar sering mencampurkan bahasa tersebut dengan kode bahasa lain. Unsur bahasa lain yang menyisip ini berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa asing. Selain terjadi penyisipan dari unsur kode bahasa lain, tidak jarang pada tuturan penyar acara *Hello Dangdut* radio Wijang Songko FM, terjadi peralihan kode atau variasinya. Dengan demikian pemakaian bahasa pada tuturan penyar acara *Hello Dangdut* radio Wijang Songko FM memperlihatkan ciri-ciri dan mengalami peristiwa kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini akan diteliti peristiwa yang berupa alih kode dan campur kode yang terjadi.

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk alih kode Penyar radio Wijang Songko?
2. Bagaimana bentuk campur kode Penyar radio Wijang Songko?
3. Bagaimana faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode Penyar radio Wijang Songko.
2. Mendeskripsikan bentuk campur kode Penyar radio Wijang Songko.
3. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode Penyar radio Wijang Songko.

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan siapapun yang berkenan memperhatikan masalah kebahasaan di kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, akan disajikan secara rinci manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat penelitian bagi guru dan sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu memberi masukan serta pengetahuan kepada guru mengenai alih kode dan campur kode. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi sebagai upaya peningkatan dan pembinaan sikap berbahasa.

- b. Manfaat penelitian bagi siswa sebagai pengetahuan tambahan mengenai linguistik terapan (Sosiolinguistik). Dan mengenalkan pada siswa bahwa sebenarnya cakupan bahasa cukup luas, sehingga tidak memandang apa pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Sosiolinguistik bisa disebut sebagai ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik. Pengertian sosiolinguistik menurut Rokhman (2013:2) adalah kajian mengenai bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Penjabaran tersebut selaras dengan kesimpulan Chaer dan Agustina, bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa sebagai bahan kajiannya dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:2).

Dalam sosiolinguistik bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seseorang dalam komunikasinya dengan orang lain (Chaer dan Agustina, 2010:84). Blommfield dalam Chaer dan Agustina (2010:87) menyatakan bahwa menguasai dua buah bahasa berarti menguasai dua buah kode. Mackey dalam Chaer dan Agustina (2010:87) mempertegas bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang penutur dari bahasa satu ke bahasa lain.

Seseorang memilih kode tertentu kapanpun mereka akan berbicara, dan mereka juga bisa memutuskan untuk beralih dari satu kode ke kode lainnya. Fenomena seperti itu biasa disebut dengan alih kode (Wardaugh, 2006:110). Menurut Kurniawati dalam Sukoyo (2010:1) alih kode merupakan peralihan pemakaian dari satu bahasa ke bahasa lain dan sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa masyarakat.

Dalam berbagai kepastakaan linguistik secara umum, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode disebutkan antara lain adalah sebagai berikut (Chaer dan Agustina: 2010:108).

- a. Pembicara atau penutur;
- b. Pendengar atau lawan tutur;
- c. Perubahan situasi dengan hadirnya orang atau pihak ketiga;
- d. Perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya;
- e. Perubahan topik pembicaraan.

Alih kode jika dipandang dari segi perubahan bahasa yang digunakan dibagi menjadi dua jenis, yakni alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode ke keluar (*external code switching*) (Suandi, 2014:135).

- a. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi apabila si penutur dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup

bahasa nasional atau *dialek -dialek* dalam suatu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu *dialek*.

Alih kode ekstern terjadi apabila penutur dalam pergantian bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain (bahasa asing).

Nababan, 1993:32) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah suatu tindak bahasa yang di dalamnya terjadi percampuran dua atau lebih bahasa yang tanpa disertai sesuatu yang menuntut dalam situasi berbahasa tersebut. Ciri yang menonjol pada peristiwa campur kode adalah kesantiaian penutur yang biasanya terjadi pada situasi informal (Nababan, 1993:32). Jandra mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat susunan kebahasaan menjadi tiga, yakni sebagai berikut (dalam Suandi, 2014:141).

- a. Campur kode tataran klausa;
- b. Campur kode tataran frasa;
- c. Campur kode tataran kata (kata tunggal, *komplek s*, berulang).

Faktor penyebab lain menurut Suandi (2014:143), adalah sebagai berikut:

- a. keterbatasan penggunaan kode;
- b. pembicara dan pribadi pembicara;
- c. penggunaan istilah populer;
- d. lawan bicara;
- e. tempat dan waktu berlangsungnya pembicaraan;
- f. modus pembicaraan;
- g. topik;
- h. fungsi dan tujuan;
- i. ragam dan tingkat tutur;
- j. hadirnya penutur ketiga;
- k. pokok pembicara;
- l. untuk membangkitkan rasa humor;
- m. hanya sekadar bergengsi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk memahami peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Peristiwa yang dimaksud seperti: perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain. Dengan menggunakan metode ilmiah hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017:6). Metode yang digunakan untuk mengkaji topik ini adalah menggunakan deskripsi permasalahan yang disandarkan pada konsep kedwibahasaan yang berupa jenis kedwibahasaan secara umum, yaitu alih kode dan/atau campur kode dari pengguna bahasa.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam

pertuturan kedua Penyiar acara *Hello Dangdut* di radio Wijang Songko. Data penelitian yang dimaksud yaitu dalam bentuk kata-kata yang berasal dari pertuturan Penyiar (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang memiliki unsur alih kode dan campur kode serta topik pembicaraan pada peristiwa alih kode dan campur kode. Sumber data diperoleh dari informan atau narasumber, yakni kedua penyiar acara *Hello Dangdut* di radio Wijang Songko. Subjek dalam penelitian ini hanya terdiri atas dua orang saja, yakni *lek Doel* dan *mbak Ginuk*. Kedua penyiar ini melakukan siaran pada hari Senin– Sabtu dimulai pukul 10.00–13.00 WIB. Untuk pengambilan data, peneliti melakukan perekaman dalam kurun waktu satu minggu, yang berarti ada 7 kali siaran yang dijadikan data penelitian. Acara *Hello Dangdut* di radio Wijang Songko FM.

Penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap sebagai metode pengumpulan data. Artinya peneliti hanya bertindak sebagai pengamat penggunaan bahasa yang dilakukan oleh informannya, peneliti tidak terlibat dalam pertuturan (Mahsun, 2005: 91). Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Teknik catat digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:94). Dalam hal ini peneliti menyimak siaran radio yang berdurasi 3 jam pada hari senin sampai sabtu. Dalam kurun waktu tersebut, terdapat tujuh siaran yang akan dijadikan sebagai data penelitian. Selama 6 hari tersebut data sudah dirasa cukup untuk dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Hasil rekaman data akan ditranskrip ke dalam bahasa tulis. Alur pengambilan data akan digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini.



Dalam penelitian ini digunakan metode padan hubung banding menyamakan (HBS) sebagai metode analisis data. Metode ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena dalam praktiknya metode padan dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang ada pada bahasa yang sama ataupun bahasa yang berbeda. kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti harus merangkum, menyeleksi masing-masing data ke dalam kategori fokus penelitian. Dengan kata lain peneliti

melakukan reduksi data yakni dengan pelacakan, pencatatan, pengorganisasian data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang diteliti.

2. Melaksanakan kegiatan *display* data, dalam bentuk tabel
3. Membuat simpulan sementara dan menguji kembali fakta di lapangan.
4. Yang terakhir, membuat pernyataan atas apa yang dimengertinya secara bulat tentang fokus masalah penelitian dalam bahasa kualitatif yang deskriptif dan bersifat interpretatif.

Tahapan dalam menguji keabsahan data yakni sebagai berikut.

1. Meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan.
2. Mengamati acara siaran lagi, meskipun hasil data sudah didapat. Hasil pengamatan direkam secara pasti dan sistematis.
3. Dari hasil pengamatan, peneliti mengecek ulang data-data yang telah dianalisis. Apakah data yang sudah ada salah atau benar.
4. Dengan melakukan ketekunan, maka peneliti memberikan data yang akurat tentang pengamatan yang dilakukan.
5. Untuk mendukung tahapan ini, peneliti mengimbangi dengan membaca referensi teori terkait dengan temuan penelitian. Dengan membaca referensi maka menambah wawasan peneliti sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan beberapa bahasa yang digunakan oleh kedua penyiar. Beberapa diantaranya adalah: bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Taiwan. Untuk penggunaan bahasa Jawa, terdiri dari dua variasi yakni: bahasa Jawa ragam ngoko dan ragam krama.

Bentuk alih kode yang ditemukan terdiri dari alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam bahasa. Alih kode antarbahasa meliputi: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode antarragam bahasa meliputi: alih kode ragam bahasa Jawa ngoko ke ragam bahasa Jawa krama, dan alih kode ragam bahasa Jawa krama ke ragam bahasa Jawa ngoko. Faktor yang menyebabkan pengalihan kode oleh kedua penyiar tersebut antara lain: 1) penutur, 2) mitra tutur, 3) kehadiran orang ketiga, 4) peralihan pokok pembicaraan, 5) untuk membangkitkan humor.

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari campur kode *inner* dan campur

kode *outer*. Campur kode *inner*: campur kode penyisipan kata tunggal, frasa, kata ulang, dan klausa. Campur kode *outer*: campur kode penyisipan kata tunggal, dan frasa. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode antara lain: 1) penutur, 2) faktor mitra tutur, 3) keterbatasan kode, 4) penggunaan istilah populer, dan 5) sekadar bergaya, 6) topik pembicaraan. Selanjutnya hasil penelitian mengenai bentuk serta faktor penyebab alih kode dan campur kode penyiar acara *Hello Dangdut* di radio Wijang Songko Fm Kediri tersebut disajikan di bawah ini.

1. Bentuk Alih Kode

a. Alih Kode Intern (Antarbahasa)

1) Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ditemukan dalam acara *Hello Dangdut* di acara siaran radio Wijang Songko oleh penyiar *lek Doel* dan *mbak Ginuk*. Berikut konteks tuturannya.

(1) *Mbak Ginuk* : “Ada juga yang kedua ini segitiga bermuda Masalembo.”

Lek Doel : “*Lek ape nang Makassar numpak kapal laut ya ngliwati iki.*”

(Kalau mau ke Makassar naik kapal ya melewati ini)

Mbak Ginuk : “*Lah sampean wis pernah kesini to? Lah kok wis ko ndi-ndi to.*”

(Anda sudah pernah ke sini *Lek* ? Kok sudah dari mana-mana *Lek*)

(2) *Mbak Ginuk* : “Sambil mengingatkan juga untuk kawan-kawan yang mungkin saja ada yang mau pergi umroh jangan lupa saya punya informasi.”

Lek Doel : “*Mangga ingkang badhe tindak tanah suci, badhe haji, badhe umrah mangga.*”

(Silakan yang akan pergi ke tanah suci, mau haji, mau umroh silakan)

Mbak Ginuk : “*Inggih, mangga dulur-dulur.*”

(Iya, silakan saudara-saudara)

Data (1) menunjukkan adanya alih kode yang dilakukan oleh *mbak Ginuk* saat membahas topik siaran. Alih kode terjadi pada tuturan ‘*lah sampean wis pernah kesini to? lah kok wis ko ndi-ndi to*’ ketika merespon mitra tutur. Semula penutur menggunakan bahasa Indonesia saat memberikan informasi kepada pendengar. Namun karena mitra tutur menanggapi dengan menggunakan bahasa Jawa maka penutur beralih kode menyesuaikan kode mitra tutur. Peralihan kode pada konteks tuturan ini sebabkan karena penutur berusaha mengimbangi kode dari penutur.

Data (2) menunjukkan adanya alih kode yang dilakukan *mbak Ginuk* dalam konteks iklan. Penutur

melakukan peralihan pada tuturan ‘*inggih, mangga dulur-dulur*’ ketika merespon mitra tutur. Semula penutur menggunakan bahasa Indonesia saat memberikan informasi kepada pendengar. Namun karena mitra tutur menambahi informasi menggunakan bahasa Jawa penutur mengalihkan kodenya mengikuti mitra tutur. Peralihan kode pada konteks tuturan ini disebabkan karena penutur berusaha mengimbangi kode dari penutur.

Kedua tuturan di atas menunjukkan adanya alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Kedua penyiar mengalihkan kode dikarenakan faktor mitra tutur. Kode yang digunakan oleh mitra tutur saat merespon penutur berbeda, oleh karena penutur mengikuti kode mitra tutur.

2) Alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia

Alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ditemukan dalam acara *Hello Dangdut* di siaran radio Wijang Songko oleh penyiar *lek Doel* dan *mbak Ginuk*. Berikut konteks tuturannya.

3) *Lek Doel* : “*Soale sing gawe urip ki adil kabeh diwei dalam tapi bakale kecekel.*”

(Karena yang membuat hidup ini adil semua diberi jalan tapi nantinya akan ditangkap)

Mbak Ginuk : “*Oo ya, bener ya kata-katamu, jadi kamu pengen apa dikasih jalan.*”

Lek Doel : “*Tapi akhirnya kamu pasti tertangkap, Tuhan itu adilnya di situ.*”

4) *Lek Doel* : “*Ngunjuk Afis niku sangat-sangat luar biasa khasiatnya. Diabet mawon saget sembuh. Mangga dulur-dulur panjenengan ngunjuk Afis daun sirsat buah naga.*”

(Minum Afis itu sangat-sangat luar biasa khasiatnya. Diabet saja bisa sembuh. Silakan saudara-saudara Anda minum Afis daun sirsat buah naga)

Mbak Ginuk : “*Itu kemasannya 200gr. Kemasannya dulu besar sekarang kecil tapi isinya tetap sama.*”

Lek Doel : “*Tetap 200gr. Ini sehari cukup tiga kali minum, pagi, siang, malam.*”

Pada data (3) alih kode dilakukan oleh *lek Doel* saat sedang bercerita dengan mitra tutur. Alih kode terjadi pada tuturan ‘tapi akhirnya kamu pasti tertangkap, Tuhan itu adilnya di situ’ sewaktu merespon mitra tutur. Semula penutur menggunakan bahasa Jawa saat bercerita kepada mitra tutur. Namun karena mitra tutur menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka penutur mengikuti kode mitra tutur. Peralihan kode pada konteks tuturan ini disebabkan karena penutur berusaha mengimbangi kode dari penutur.

Data (4) menunjukkan adanya alih kode yang dilakukan oleh *lek Doel* dalam konteks iklan. Alih kode terjadi pada tuturan ‘tetap 200 gr. ini sehari cukup tiga kali minum, pagi, siang, malam’. Semula penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi klausa dan kata tunggal bahasa Indonesia. Namun karena dalam konteks iklan maka mitra tutur memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan maksud memudahkan penyampaian informasi kepada pendengar. Hal ini memengaruhi penutur untuk mengalihkan kode mengikuti mitra tutur.

Kedua tuturan di atas menunjukkan adanya alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kedua penyiar mengalihkan kode dikarenakan faktor mitra tutur. Kode yang digunakan oleh mitra tutur saat merespon penutur berbeda, oleh karena penutur mengikuti kode mitra tutur.

b. Alih Kode Antarragam Bahasa

Bentuk alih kode tingkat tutur yang terdapat dalam penelitian ini adalah alih kode bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko, dan bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama. Berikut data hasil penelitian yang akan disajikan.

1) Alih Kode bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko

(5) *Lek Doel* : “*Bu kula suwunaken dateng Gusti mugi-mugi panjenengan piningan sehat, enggal-enggal saget sadean maleh. Eh nggih daleme panjenengan niku madep ngaler nggih?*”
(Bu saya doakan kepada Allah semoga kamu diberi sehat, cepat-cepat bisa jualan lagi. Oh ya rumahmu itu menghadap utara ya?)

Bu Kamal : “*Njenengan tanglet mbak Ginuk.*”

(Anda tanya *mbak Ginuk*)

Lek Doel : “*Madep ngalor Nuk?*”

(Menghadap utara Nuk?)

Mbak Ginuk : “*Ngalor lek.*”

(Utara Lek)

(6) *Lek Doel* : “*Kula dangu i dateng Sulawesi menika. Wolu tahun e Nuk.*”

(Saya lama di Sulawesi dulu. Delapan tahun)

Mbak Ginuk : “*Wolu tahun sampe katek ya.*”

(Delapan tahun sampek puas ya)

Data (5) menunjukkan adanya alih kode yang dilakukan oleh *lek Doel*. Dari pertuturan dapat diketahui bahwa bahasa Jawa krama lebih dipilih oleh penutur pada saat berbicara dengan pendengar yang sedang terhubung melalui telepon dengan penyiar. Penutur melontarkan pertanyaan ‘*madep ngaler nggih?*’ kepada penelepon. Dan kalimat tanya dijawab oleh mitra tutur dengan

melibatkan orang ketiga. Penutur mengalihkan kodenya menjadi bahasa Jawa Ngoko kepada pihak ketiga karena hubungan sosial keduanya sudah akrab. Jadi faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada pertuturan di atas adalah faktor pihak ketiga.

Data (6) menunjukkan adanya alih kode yang dilakukan oleh *lek Doel*. Semula penutur menggunakan bahasa Jawa krama ketika merespon pendengar radio. Dengan maksud untuk menjaga kesopanan terhadap pendengar radio. Namun di akhir tuturan ia mengalihkan kode menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko saat melibatkan pihak ketiga yakni kawan siaran. Karena jarak sosial antar sesama penyiari sudah dekat dan sudah akrab dipilihlah bahasa Jawa ragam ngoko sebagaimana bahasa tutur sehari-hari keduanya.

Kedua tuturan di atas menunjukkan adanya alih kode dari ragam krama ke ragam ngoko. Kedua penyiari mengalihkan kode dikarenakan faktor kehadiran pihak ketiga. Kode yang digunakan oleh penutur saat bertutur dengan pihak ketiga dipengaruhi oleh jarak sosial keduanya yang sudah dekat dan akrab.

(1) Alih Kode bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama

(7) *Lek Doel* : “*Sing paling penak iki awake dewe bersyukur ngersane sing gawe urip, awake dewe jaluk pangapura, rezeki saitik akeh disyukuri. Kula sakniki pun kapok Gusti kersa paringi pangapunten sedaya kalepatan kula Gusti kula nyuwun pangapunten. Aku wis mek ngunu tok mbendina. Aku mek ngunu tok mbendina ora enek liya sing tak sebut.*”

(Yang paling enak itu kita bersyukur kepada yang memberi kehidupan, kita minta maaf, rezeki sedikit banyak disyukuri. Saya sekarang sudah kapok Gusti tolong beri ampun semua kesalahan saya Gusti saya mohon ampu. Aku sudah seperti itu saja setiap hari. Aku hanya seperti itu saja setiap hari tidak ada yang lain yang saya sebut)

Mbak Ginuk : “*Masak ngunu Lek ? Lah sing kae gak kok sebut?*”

(Masak seperti itu *Lek* ? Lah yang dulu tidak kamu sebut?)

(8) *Lek Doel* : “*Mbok menawa enek sing ngrungokne neh ya, garwane tole Jo Kluthuk sugeng ambalwarsa. Muga-muga piningan umur dawa, tetep sehat, ayem tentrem bebarengan kaluwarga, dibarokahi dening Gusti.*”

(Siapa tahu ada yang mendengarkan lagi ya, istrinya tole Jo Kluthuk selamat ulang tahun. Semoga diberi panjang umur, tetap sehat, damai tentram bersama keluarga, diberi barokah sama Gusti)

Mbak Ginuk : “*Amiin aamin ya rabbal allamiin.*”

Data (7) menunjukkan adanya alih kode yang dilakukan oleh *lek Doel*. Alih kode pada tuturan ‘*kula sakniki pun kapok Gusti kersa paringi pangapunten sedaya kalepatan kula Gusti kula nyuwun pangapunten*’. Semula penutur menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berbincang dengan mitra tutur. Namun di tengah tuturannya penutur mengalihkan kodenya menggunakan bahasa Jawa krama. Pengalihan kode oleh penutur dimaksudkan sebagai bentuk permohonan maafnya kepada Tuhan (pihak ketiga, tapi tidak hadir).

Data (8) menunjukkan adanya alih kode yang dilakukan oleh *lek Doel*. Alih kode tampak pada tuturan ‘*garwane tole Jo Kluthuk sugeng ambalwarsa. muga-muga piningan umur dawa, tetep sehat, ayem tentrem bebarengan kaluwarga, dibarokahi dening Gusti.*’ Alih kode pada pertuturan ini disebabkan karena adanya pihak ketiga yang dilibatkan dalam tuturannya. Alih kode dimaksudkan sebagai bentuk kesopanan kepada pihak ketiga dalam pertuturan.

Kedua tuturan di atas menunjukkan adanya alih kode dari ragam krama ke ragam ngoko. Kedua penyiari mengalihkan kode dikarenakan faktor kehadiran pihak ketiga. Kode yang digunakan oleh penutur saat bertutur dengan pihak ketiga dipengaruhi oleh jarak sosial keduanya yang sudah dekat dan akrab.

2. Bentuk Campur Kode *Inner*

a. Penyisipan kata tunggal

1) Campur Kode Penyisipan Kata Tunggal Bahasa Jawa ke dalam Tuturan Bahasa Indonesia

(9) *Lek Doel* : “*Kita harus bisa sedia hujan sebelum payung.*”

Mbak Ginuk : “*Kuwalik, sedia payung sebelum hujan.*”

(Terbalik, sedia payung sebelum hujan)

(10) *Mbak Ginuk* : “*Bagi Anda yang ingin merasakan juga manfaat dari susu kambing Etawa plus madu dari victory ini. Mangga sudah dapat dibeli di toko-toko, apotek, dan juga swalayan besar di kota Anda.*

(Bagi Anda yang ingin merasakan juga manfaat dari susu kambing Etawa plus madu dari victory ini silakan sudah dapat

dibeli di toko-toko, apotek, dan juga swalayan besar di kota Anda)

Lek Doel : “Ayo kawan-kawan. Sudah banyak yang membuktikan khasiatnya.”

Data (9) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk. Penutur menyisipkan kata ‘*kuwalik*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia untuk menunjukkan bahwa apa yang sudah dikatakan oleh mitra tutur masih kurang tepat. Percampuran kode oleh penutur karena adanya maksud tertentu. Terjadinya campur kode pada konteks tuturan ini karena penutur yang memiliki maksud tertentu.

Data (10) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk dalam konteks iklan. Penutur menyisipkan kata ‘*mangga*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Campur kode dilakukan dengan maksud untuk mempersilakan atau menawarkan produk kepada pendengar. Percampuran kode oleh penutur karena adanya maksud tertentu. Terjadinya campur kode pada konteks tuturan ini karena penutur yang memiliki maksud tertentu.

2) Campur Kode Penyisipan Kata Tunggal Bahasa Indonesia ke dalam Tuturan Bahasa Jawa

(11) *Lek Doel* : “*Mbak lagune duet campursari piye, niku pas kalih kula.*”

(*Mbak* lagunya duet campursari, itu cocok sama saya)

Mbak Ginuk : “*Akhire piye?*”

(Akhirnya bagaimana?)

(12) *Mbak* Ginuk : “*Wi cerita real to Lek ?*”

(Itu apa cerita nyata)

Lek Doel : “*He eh terus aku diparani kancaku nang Gondang Legi.*”

(Iya setelah itu dihampiri temanku ke Gondang Legi)

Data (11) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *lek* Doel. Penutur menyisipkan kata ‘duet’ ke dalam tuturan bahasa Jawa. Campur kode dilakukan dengan maksud untuk menceritakan bahwa penutur meminta untuk bernyanyi berdua dengan kawannya. Percampuran kode oleh penutur karena faktor kebiasaan penutur sering menggunakan kata ‘duet’ yang notabenehnya adalah kata yang sudah lazim digunakan oleh penutur Jawa.

Data (12) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk. Penutur menyisipkan kata ‘real’ di tengah kalimatnya ke dalam tuturan bahasa Jawa. Campur kode dilakukan penutur untuk menyatakan rasa penasarannya atas cerita dari mitra tutur. Percampuran kode oleh penutur karena faktor kebiasaan penutur sering menggunakan kata ‘real’ yang notabenehnya

adalah kata yang sudah lazim digunakan oleh penutur Jawa.

b) Penyisipan Frasa

1) Campur kode penyisipan frasa bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa

(13) *Lek Doel* : “*Aku biyen tau nang Australi tahun tujuh puluh dua. Cah-cah pada dolan ning aku ora metu ora dolan.*”

(Saya dulu pernah di Australia tahun tujuh puluh dua. Anak-anak semua main tapi aku tidak keluar tidak main)

Mbak Ginuk : “*Ya ngunui dinikmati to lek liburan.*”

(Ya harusnya dinikmati kalau liburan)

(14) *Mbak* Ginuk : “*Jiwamu panggah campursari ae mbok didelok-delok nggone to ngunui.*”

(Jiwamu tetap campursari saja harusnya dilihat-lihat tempatnya seperti itu)

Lek Doel : “*Ya rapapa to Nuk.*”

(Ya tidak apa-apa Nuk)

Data (13) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *lek* Doel saat membahas topik siaran. Penutur menyisipkan frasa ‘tahun tujuh puluh dua’ ke dalam tuturan bahasa Jawa. Frasa tersebut menyatakan keterangan waktu dari topik pembicaraan antar keduanya. Percampuran kode oleh penutur karena menyesuaikan topik pembicaraan.

Data (14) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk. Penutur menyisipkan frasa ‘jiwamu’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan frasa dimaksudkan penutur untuk menyatakan penegasan oleh penutur terhadap mitra tutur. Percampuran kode oleh penutur dilakukan karena menyesuaikan topik pembicaraan.

2) Campur kode penyisipan frasa bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia

(15) *Mbak* Ginuk : “*Kita kasih informasi dulu ya.*”

Lek Doel : “*Dari?*”

Mbak Ginuk : “*Yang pertama dari susu kambing Etawa Organik Plus Madu. Untuk kawan-kawan yang aktif di berbagai kegiatan yang paling seneng guyon juga seperti bu Kamal.*”

(Yang pertama dari susu kambing Etawa organik plus madu. Untuk kawan-kawan yang aktif di berbagai kegiatan yang paling senang bercanda juga seperti bu Kamal.)

(16) *Mbak* Ginuk : “Hari ini aku *ketiban apa* ya tadi malam rasanya hatiku tidak karuan.”
(Hari ini aku kejatuhan apa ya tadi malam asanya hatiku tidak karuan)

Lek Doel : “Sik-sik tak omongi ya, ngeneki adewe macak ngeneki arep napo.”
(Sebentar-sebentar aku bilangi ya, kita dandan seperti ini mau ngapain)

Data (15) menunjukkan adanya campur kode frasa yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk. Penutur menyisipkan frasa ‘*seneng guyon*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Frasa tersebut bermaksud untuk menyatakan keadaan seseorang yang suka bercanda. Percampuran kode oleh penutur karena menyesuaikan topik pembicaraan.

Data (16) menunjukkan adanya campur kode frasa yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk. Penutur menyisipkan frasa ‘*ketiban apa*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Frasa tersebut bermaksud untuk menyatakan perasaan penutur atas apa yang dialaminya. Percampuran kode oleh penutur dilakukan dengan sengaja, karena faktor kebiasaan penutur yang berbahasa Jawa ngoko.

c) Penyisipan kata ulang

1) Penyisipan Kata Ulang Bahasa Jawa ke dalam Tuturan Bahasa Indonesia

(17) *Lek* Doel : “Tidak akan rugi kalau minum Afis ini, sebab sudah banyak yang membuktikan semua penyakit sembuh *dulur-dulur*.”

(Tidak akan rugi kalau minum Afis ini, sebab sudah banyak yang membuktikan semua penyakit sembuh saudara-saudara)

Mbak Ginuk : “Betul. Nah ini belinya di mana?”

(18) *Mbak* Ginuk : “Tapi kan itu airnya kotor kalau kamu *keceh-keceh* di banjiran itu.”
(Tapi kan itu airnya kotor kalau kamu bermain air di banjiran itu)

Lek Doel : “*Gak lek teka talang. Lek adus nang talang tak delok sik.*”
(Tidak kalau dari saluran air. Kalau mandi di saluran air aku lihat dulu)

Data (17) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *lek* Doel saat sedang menginformasikan sebuah produk. Penutur menyisipkan kata ulang ‘*dulur-dulur*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan kata ulang ‘*dulur-dulur*’ (saudara-saudara) dimaksudkan sebagai kata sapaan kepada pendengar radio. Percampuran kode oleh penutur dilakukan karena faktor penutur memiliki maksud tertentu, yakni menumbuhkan keakraban kepada seluruh pendengar.

Data (18) menunjukkan campur kode yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk saat situasi bercanda dengan mitra tutur. Penutur menyisipkan kata ulang ‘*keceh-keceh*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan kata ulang ‘*keceh-keceh*’ (bermain air) dimaksudkan sebagai kata yang menunjukkan keadaan mitra tutur. Percampuran kode dilakukan karena kebiasaan penutur yang berbahasa Jawa.

2) Penyisipan Kata Ulang Bahasa Indonesia ke dalam Tuturan Bahasa Jawa

(19) *Mbak* Ginuk : “*Lek Doel jan bagus dongaren iki mau.*”

(*Lek* Doel sangat ganteng tumben sekarang)

Lek Doel : “*Ya sekali-kali lo masak aku macak elek terus.*”

(Ya sekali-kali masak aku dandan jelek terus)

Data (19) menunjukkan adanya campur pengulangan kata yang dilakukan oleh *lek* Doel saat situasi santai. Penutur menyisipkan kata ulang ‘*sekali-kali*’ ke dalam tuturan bahasa Jawa. Penggunaan kata ulang ‘*sekali-kali*’ digunakan penutur dengan maksud untuk menunjukkan keterangan suatu kesempatan. Percampuran kode oleh penutur dilakukan karena menyesuaikan topik pembicaraan

d) Penyisipan Klausa

1) Penyisipan Klausa Bahasa Jawa ke dalam Tuturan Bahasa Indonesia

(20) *Mbak* Ginuk : “Ini minum Afis yang baik sesudah makan atau sebelum makan?”

Lek Doe : “Tidak masalah, baik sesudah ataupun sebelum. Sebab ini herbal alami tidak mengandung bahan kimia. *Mangga dipun unjuk*, tapi kalau diminum sesudah makan jangan langsung di minum ya.”

(Tidak masalah, baik sesudah ataupun sebelum. Sebab ini herbal alami tidak mengandung bahan kimia. Silakan diminum, tapi kalau diminum sesudah makan jangan langsung di minum ya)

(21) *Mbak* Ginuk : “Batam hadir, menu masakan keluargaku *jangan kates lawuh gerih.*”

(Batam hadir, menu masakan keluargaku sayur pepaya lauk ikan asin)

Lek Doel : “*Podo karo aku, tapi aku luwih seneng jangan kates lek diblendrang.*”

(Sama sama saya, tapi saya lebih senang sayur pepaya kemarin)

Data (20) menunjukkan adanya campur kode klausa yang dilakukan oleh *lek* Doel saat sedang menginformasikan sebuah produk. Penyisipan klausa ‘*mangga dipun unjuk*’ (silakan diminum) ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penutur menggunakan klausa tersebut dengan maksud untuk mempersilakan kepada pendengar radio untuk mengonsumsi produk yang diinformasikan. Percampuran kode oleh penutur dilakukan karena adanya maksud tertentu.

Data (21) menunjukkan adanya campur kode klausa yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk saat sedang membacakan salam-salam dari pendengar radio. Penutur menyisipkan klausa ‘*jangan kates lawuh gerih*’ (sayur pepaya lauk ikan asin) ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Klausa tersebut merupakan nama makanan. Percampuran kode oleh penutur dilakukan karena menyesuaikan topik pembicaraan.

2) Penyisipan Klausa Bahasa Indonesia ke dalam Tuturan Bahasa Jawa

(23) *Mbak* Ginuk : “*Lahya kaya pudel itu lo kecil lucu-lucu tapi irunge tok.*”

(Lah iya seperti pudel itu lo kecil lucu-lucu tapi hidungnya saja)

Lek Doel : “*He’eh i tak sawang kaya pudeli.*”

(Iya i saya lihat seperti pudel)

(24) *Mbak* Ginuk : “*Makane sampean gelek dijaki Lek.*”

(Makanya itu Anda sering diajak *Lek*)

Lek Doel : “*Aku seniman serba bisa kok, nyelenger disel ya isa.*”

(Aku seniman serba bisa kok, menyalakan diesel juga bisa)

Data (23) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk dalam situasi bercanda. Penutur menyisipkan klausa ‘*pudel itu lo kecil lucu-lucu tapi*’ ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan klausa tersebut suatu bentuk pujian yang diutarakan oleh penutur. Percampuran kode oleh penutur dilakukan karena menyesuaikan topik pembicaraan.

Data (24) menunjukkan adanya campur kode klausa yang dilakukan oleh *lek* Doel saat sedang bercerita dengan *mbak* Ginuk. Penutur menyisipkan klausa ‘*aku seniman serba bisa kok*’ ke dalam tuturan bahasa Jawa. Penggunaan klausa tersebut merupakan bentuk kebanggaan dari penutur yang ingin ditunjukkan kepada mitra tutur. Percampuran kode oleh penutur dilakukan karena menyesuaikan topik pembicaraan.

3. Bentuk Campur Kode Outer

a. Penyisipan kata tunggal

1) Penyisipan Kata Tunggal Bahasa Inggris ke Tuturan Bahasa Indonesia

(25) *Mbak* Ginuk : “*Kalau kawan-kawan minum Afis ini insyallah badan sehat, fresh gitu ya.*”

(Kalau kawan-kawan minum Afis ini insyallah badan sehat, segar gitu ya)

Lek Doel : “*Dan ini bahannya tidak mengandung bahan kimia.*”

(26) *Mbak* Ginuk : “*Jadi untuk anak kecil sudah bisa minum, remaja, apalagi kita yang sudah mulai berusia tiga puluh tahun ke atas warning banget ya karena segala macam penyakit bisa masuk.*”

(Jadi untuk anak kecil sudah bisa minum, remaja, apalagi kita yang sudah mulai berusia tiga puluh tahun ke atas peringatan banget ya karena segala macam penyakit bisa masuk)

Lek Doel : “*Afis ini untuk pengeroposan tulang osteoporosis juga bagus.*”

Data (25) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk saat sedang menginformasi suatu produk. Penutur menyisipkan kata ‘*fresh*’ (segar) ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan kosa asing tersebut dimaksudkan memberi kesan menarik perhatian pendengar radio. Percampuran kode oleh penutur dilakukan karena penutur ingin bergaya menggunakan bahasa asing, kata ‘*fresh*’ juga sudah lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Data (26) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk dalam konteks iklan. Penutur menyisipkan kata ‘*warning*’ di tengah kalimatnya ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Campur kode dilakukan penutur dengan maksud memberi peringatan sekaligus kalimat promosi. Percampuran kode oleh penutur dilakukan karena penutur ingin mengikuti istilah terkini, kata ‘*warning*’ juga sudah lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia.

2) Penyisipan Kata Tunggal Bahasa Inggris ke Tuturan bahasa Jawa

(27) *Lek* Doel : “*Dulur-dulur pamidhanget radio Wijang Songko matur sembah nuwun nggih panjenengan sampun mirsani liveipun radio Wijang Songko. Kula kaliyan Ginuk nyuwun pamit, mengke malih ngantos jam setunggal.*”

(Saudara-saudara pendengar radio Wijang Songko terima kasih ya Anda sudah menyaksikan siarannya radio

Wijang Songko. Saya dan Ginuk mohon pami, nanti lagi sampai pukul satu)

Mbak Ginuk : “Sik *Lek* sik, enek sing keru.”

(Sebentar *Lek* sebentar, ada yang tertinggal)

Data (27) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *lek* Doel saat menutup acara siaran. Penutur menyisipkan kata ‘live’ ke dalam tuturan bahasa Jawa. Lema asing tersebut sudah lazim mereka gunakan saat siaran berlangsung. Percampuran kode oleh penutur dilakukan karena penutur ingin mengikuti istilah terkini, kata ‘live’ juga sudah lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia.

b. Penyisipan frasa bahasa Inggris ke tuturan bahasa Indonesia

(28) *Mbak* Ginuk : “*Thank you* banget yang sedang mendengarkan, temanya hari masakan apa sih favorit keluarga?”

(Terima kasih banget yang sedang mendengarkan, temanya hari masakan apa sih favorit keluarga?)

Lek Doel : “Kalau favoritku itu masakan Kfc Nuk.”

(29) *Lek* Doel : “*Ya ko gone cah nom-nom kuwi.*”

(Ya dari anak-anak muda itu)

Mbak Ginuk : “Kita sapa dulu yang hadir pada pagi hari ini lewat *live streaming* kita, lewat aplikasi, maupun lewat *facebook* kita.”

(Kita sapa dulu yang hadir pada pagi hari ini lewat siaran langsung kita, lewat aplikasi, maupun lewat *facebook* kita)

Data (28) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk di awal siaran. Penutur menyisipkan frasa ‘*thank you*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penutur bermaksud mengucapkan terima kasih kepada pendengar setia radio. Frasa yang digunakan penutur merupakan frasa asing (bahasa Inggris) yang sudah lazim digunakan masyarakat.

Data (29) menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh *mbak* Ginuk saat menyapa pendengar radio. Penutur menyisipkan frasa ‘*live streaming*’ (siaran langsung) ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Maksud penggunaan frasa tersebut yakni untuk memberitahukan kepada pendengar radio bahwa mereka juga melakukan siaran secara langsung di akun *facebook* radio Wijang Songko. Penggunaan frasa dalam bahasa Inggris tersebut sudah lazim mereka gunakan ketika acara siaran.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat beberapa bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan selama pengambilan data. Bentuk alih kode terdiri dari: alih kode intern (antarbahasa) dan alih kode tingkat tutur (antar ragam bahasa). Alih kode antarbahasa: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode antarragam bahasa: alih kode ragam bahasa Jawa ngoko ke ragam bahasa Jawa krama, dan alih kode ragam bahasa Jawa krama ke ragam bahasa Jawa ngoko. Beberapa hal yang menjadi faktor terjadinya peristiwa alih kode adalah: 1) penutur, 2) mitra tutur, 3) kehadiran orang ketiga, 4) peralihan pokok pembicaraan, 5) membangkitkan humor.

Bentuk campur kode terdiri dari dari campur kode *inner* dan *outer*. Campur kode *inner*: campur kode penyisipan kata tunggal, frasa, kata ulang, dan campur kode klausa. Campur kode *outer*: campur kode penyisipan kata tunggal, dan frasa. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode antara lain: 1) penutur, 2) mitra tutur, 3) keterbatasan kode, 4) topik pembicaraan, 5) penggunaan istilah populer, dan 6) sekadar bergengsi.

Saran

Fenomena kebahasaan yang timbul di masyarakat dwibahasa atau multibahasa sangat banyak dijumpai. Dua di antaranya alih kode dan campur kode. Di lingkungan masyarakat kota Kediri dan sekitarnya masih banyak peluang yang bisa digali lebih mengenai penelitian bahasa dengan sudut pandang sosiolinguistik. Ada di antaranya yaitu: 1) sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa pertama dengan bahasa kedua, 2) pergeseran bahasa pertama oleh bahasa kedua.

Mengingat bahwa bahasa berkembang dan mengalami perubahan, maka sekiranya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai alih kode dan campur kode. Maka kepada peneliti dan pemerhati masalah bahasa serta pihak lain yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, disarankan permasalahan-permasalahan tersebut dapat dijadikan referensi untuk dilakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhman Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Ronald Wardhaugh. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. United States: Blackwell.
- Solehudin. 2009. Handout Sosiologi. UPI: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

